

# Peluang dan Tantangan Penggunaan Tiktok sebagai Sarana Komunikasi Politik bagi Masyarakat Baduy Luar di Provinsi Banten

## Opportunities and Challenges of Using TikTok as a Means of Political Communication for the Outer Baduy Community in Banten Province

Adi Akhyardi Juliansyah<sup>1</sup>, M. Yusuf Samad<sup>2\*</sup>,  
Pratama Dahlian Persadha<sup>2</sup>, Diah Ayu Permatasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Intelijen Negara

<sup>2</sup>Communication and Information System Security Research Centre  
(CISSReC)

<sup>3</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

\*Korespondensi: [ahmadyusad@gmail.com](mailto:ahmadyusad@gmail.com)

### Article Info:

Received: May 7, 2025	Revised: July 2, 2025	Accepted: July 26, 2025	Published: July 31, 2025
--------------------------	--------------------------	----------------------------	-----------------------------

**Abstract:** The outer Baduy community has been actively using social media platforms such as Facebook and YouTube to stay informed about politics. TikTok, a social media platform, offers the Outer Baduy community an opportunity to access political information. However, the use of TikTok social media in the political communication of the Outer Baduy community also presents challenges in the context of national security. This research aims to explore the opportunities and challenges of utilizing TikTok as an alternative form of political communication for the Outer Baduy community. The approach employed is a descriptive, qualitative method, incorporating a literature study to gather information relevant to the research topic, sourced from news, books, and scientific journals. The results show that the opportunities of using TikTok for the Outer Baduy community are the ability to spread messages widely, interactively, and personally. At the same time, the challenges are problems related to national security, such as data security issues, the risk of



disinformation, the spread of negative content, and the potential erosion of cultural values due to digital modernization.

**Keywords:** TikTok, National Security, Political Communication, Baduy Community

**Abstrak:** Masyarakat Baduy luar tercatat telah aktif menggunakan media sosial seperti Facebook dan Youtube untuk mencari tahu tentang politik. Media sosial TikTok mempunyai peluang untuk digunakan oleh masyarakat Baduy luar untuk mencari informasi politik. Namun, penggunaan media sosial TikTok dalam komunikasi politik masyarakat Baduy Luar menghadirkan juga tantangan dalam konteks keamanan nasional. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peluang dan tantangan penggunaan media sosial TikTok sebagai alternatif komunikasi politik bagi masyarakat Suku Baduy Luar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka mencari informasi relevan terhadap topik penelitian yang bersumber dari berita, buku, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang penggunaan TikTok bagi masyarakat Baduy Luar berupa kemampuan menyebarkan pesan secara luas, interaktif, dan bersifat personal, sedangkan tantangannya adalah permasalahan terkait keamanan nasional, seperti isu keamanan data, risiko disinformasi, penyebaran konten negatif, dan potensi terkikisnya nilai-nilai budaya akibat arus modernisasi digital.

**Kata kunci:** TikTok, Keamanan Nasional, Komunikasi Politik, Masyarakat Baduy

## Pendahuluan

Provinsi Banten merupakan satu-satunya wilayah di Indonesia yang memiliki masyarakat adat Baduy dan 522 masyarakat kasepuhan yang tersebar di sejumlah desa dan kecamatan di Kabupaten Lebak<sup>1</sup>. Suku Baduy adalah penduduk asli yang berada di sekitar gunung Kendeng Ciujung, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Luas tanah dari Baduy seluas 5.101,85 hektar<sup>2</sup>. Masyarakat Baduy terbagi menjadi beberapa kelompok dengan karakteristik yang berbeda jika ditinjau dari aspek pemukiman. Pertama, Baduy Dalam (Kanekes Dalam), mereka hidup di tiga wilayah utama, yaitu Cikeusik, Cikertawana

---

<sup>1</sup> Muhlisin Muhlisin, Helmy Faizi Bahrul Ulumi, and Ayatullah Humaeni, "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Masyarakat Adat Di Provinsi Banten: Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Dan Citorek," *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah* 1, no. 1 (2017): 27-44, <https://doi.org/10.37950/jkpd.v1i1.4>.

<sup>2</sup> Asep Kurnia and Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010).

dan Cibeo. Kehidupan mereka terbebas dari peralatan modern, seperti bahan kimia dan elektronik. Kedua, Baduy Luar (Kaneke Luar) sudah memanfaatkan teknologi seperti telepon pintar, barang elektronik, dan sebagainya. Namun, masih ditemukan masyarakat Baduy Luar mengaku dan menerima adat-istiadat Baduy pribumi<sup>3</sup>.

Masyarakat Baduy di daerah terpencil tetap bisa terhubung dengan informasi melalui fasilitas telekomunikasi yang disediakan oleh beberapa vendor. Mereka memiliki hak yang sama dengan warga lainnya dan tidak terpaku pada adat yang kaku, namun tetap mempertahankan struktur budaya mereka sendiri. Meskipun mereka menjaga konsep adat dengan ketat, mereka terbuka terhadap budaya orang lain dan bahkan bisa mengadopsinya selama tidak bertentangan dengan budaya mereka. Keterlibatan masyarakat Baduy dalam Pemilu dan Pilkada menunjukkan ketaatan mereka terhadap peraturan pemerintah, meskipun adat mereka terkadang dapat melarang partisipasi dalam pemilihan. Ini menunjukkan bahwa Suku Baduy memiliki keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan membuka diri terhadap perubahan<sup>4</sup>.

Pelaksanaan hak pilih masyarakat Baduy pada pemilu 2019 telah berjalan sukses yang dibuktikan dengan pemutakhiran dan penyusunan daftar pemilih terjadi penambahan daftar pemilih dari yang awalnya DPT sebanyak 6.873 pemilih ditambah DPTb dan DPK sebanyak 69 pemilih dan jumlah pemilih keseluruhan menjadi 6.946 pemilih. Penyelenggara pemilu telah berperan dengan baik sehingga pada pemilu 2019 partisipasi masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak meningkat jika dibandingkan dengan pemilihan sebelumnya pada pilkada 2018 sebesar 39,90% dan pada pemilu 2019 menjadi sebesar 68,69%.<sup>5</sup> Peningkatan partisipasi pemilu masyarakat Baduy pada pemilu 2019 disebabkan oleh adanya faktor pendorong berupa perubahan sosial di masyarakat Baduy Luar yang mulai beradaptasi dengan modernitas seperti mulai menggunakan media sosial berupa Youtube dan Facebook sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang Pilpres 2019. Media sosial

---

<sup>3</sup> Mohamad Ghozali Moenawar, Wahyu Budi Priatna, and Hudi Santoso, "Consciousness Raising Dan Partisipasi Politik Suku Baduy Di Era Digital (Tinjauan Awal)," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 17, no. 1 (2019): 69–80, <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.17.1.69-80>.

<sup>4</sup> Moenawar, Priatna, and Santoso.

<sup>5</sup> Ressy Puspita Sari, Yuslim Yuslim, and Dian Bakti Setiawan, "Pelaksanaan Hak Pilih Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Kabupaten Lebak Pada Pemilihan Umum 2019," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 6, no. 1 (2023): 141–55, <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1845>.

menjadi sarana yang efektif dalam menunjang pengetahuan masyarakat Baduy mengenai Pilpres 2019<sup>6</sup>.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada masyarakat Baduy Luar dengan fokus pada media sosial TikTok karena bentuk komunikasi politik baru terjadi di TikTok, komunikasi politik di TikTok jauh lebih interaktif dibandingkan platform media sosial lainnya karena para pengguna menggabungkan berbagai saluran informasi untuk menyebarkan pesan mereka<sup>7</sup>. TikTok juga merupakan perangkat politik elektoral yang cocok untuk meningkatkan kesadaran para pemilih terhadap seorang kontestan politik, TikTok menjadi platform paling dikenal dan disukai masyarakat umum jika dibandingkan dengan media sosial lainnya (Instagram, Youtube, Facebook, Twitter/X), mulai dari sisi pengguna aktif, jumlah unduhan, hingga periode penggunaan yang terus bertambah setiap tahunnya<sup>8</sup>.

Berbagai penelitian tentang suku Baduy yang berkaitan dengan Pemilu sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa magister Universitas Indonesia<sup>9</sup>, yaitu tentang proses sosialisasi pemilu dilakukan mulai dari keluarga. Dalam konteks keluarga, penelitian lain menunjukkan bahwa peran ayah sebagai kepala keluarga yang menjadi agen sosialisasi pemilu<sup>10</sup>. Penelitian lainnya mengeksplorasi tentang partisipasi pemilu masyarakat Baduy pada tahun

---

<sup>6</sup> Fariz Afriansyah, "Elite Dan Partisipasi Politik (Studi Atas Peran Elite Tradisional Suku Baduy Luar Dalam Mendorong Partisipasi Politik Pada Pilpres 2019 Di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak)," *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60488>.

<sup>7</sup> Juan Carlos Medina Serrano, Orestis Papakyriakopoulos, and Simon Hegelich, "Dancing to the Partisan Beat: A First Analysis of Political Communication on TikTok," in *WebSci 2020 - Proceedings of the 12th ACM Conference on Web Science*, 2020, 157–66, <https://doi.org/10.1145/3394231.3397916>.

<sup>8</sup> Ali Nur Alizen et al., "From 'FYP' to Ballot Box TikTok and Indonesia's 2024 General Elections," 2024.

<sup>9</sup> Daniel Fernandez, "Transmisi Pengetahuan Masyarakat Tradisional: Studi Pola Pengasuhan Anak Baduy Di Dusun Gajeboh, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Jawa Barat" (Universitas Indonesia, 2000), <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=71094&lokasi=lokal>; Iis Yulianti, "Coordinated Management of Meaning Nilai Budaya Pada Suku Baduy: Kajian Etnografi Teks Pikukuh Sapuluh Pada Generasi Muda Suku Baduy Luar Di Desa Kanekes" (Universitas Indonesia, 2006), <https://lib.ui.ac.id/detail?id=111034&lokasi=lokal>.

<sup>10</sup> Karman, "Dialektika Masyarakat Baduy Dalam Memaknai Realitas Pemilihan Umum 2014," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 17, no. 2 (2014): 89–102, <https://doi.org/10.20422/jpk.v17i2.9>.

2009 dan 2014 yang cenderung dimaknai sebatas pada administrasi teknis kepemiluan dan tidak memiliki implikasi terhadap representasi politik<sup>11</sup>.

Kajian mengenai masyarakat adat Baduy dalam konteks pemilu telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, khususnya fokus pada aspek sosialisasi politik dalam lingkungan keluarga. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi politik masyarakat Baduy banyak difasilitasi oleh peran kepala keluarga, khususnya ayah, dan bahwa partisipasi politik masyarakat Baduy cenderung dimaknai secara teknis sebagai pemenuhan hak pilih, tanpa banyak membahas dimensi representasi politik atau dinamika komunikasi politik yang lebih luas. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara eksplisit mengaitkan penggunaan media sosial oleh masyarakat adat dengan isu-isu strategis dalam keamanan nasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian secara khusus tentang penggunaan media sosial TikTok sebagai sarana komunikasi politik oleh masyarakat adat Baduy Luar di Kabupaten Lebak, Banten. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti partisipasi pemilu masyarakat Baduy secara administratif atau melalui media sosial seperti Facebook dan YouTube, studi ini menempatkan TikTok sebagai platform yang lebih interaktif dan populer dalam membentuk kesadaran politik dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi politik. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif keamanan nasional dengan menelaah tantangan penggunaan TikTok, seperti potensi penyebaran disinformasi<sup>12</sup> dan ancaman terhadap keamanan data<sup>13</sup>.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang adaptasi digital masyarakat adat dalam konteks demokrasi elektoral, tetapi juga memberikan kontribusi strategis terhadap penguatan ketahanan komunitas adat di era informasi. Penelitian ini menempati posisi yang strategis dalam memperluas cakupan kajian komunikasi politik masyarakat adat dengan memperkenalkan TikTok sebagai medium baru, sekaligus mengintegrasikan perspektif keamanan

---

<sup>11</sup> Mahpudin, "Partisipasi Politik Masyarakat Adat Baduy Dan Implikasinya Terhadap Representasi Politik: Kepentingan Adat Yang Tersisih," *Politicon: Jurnal Ilmu Politik* 2, no. 2 (2020): 113–28.

<sup>12</sup> Dwi Surjatmodjo et al., "Information Pandemic: A Critical Review of Disinformation Spread on Social Media and Its Implications for State Resilience," *Social Sciences* 13, no. 8 (2024), <https://doi.org/10.3390/socsci13080418>.

<sup>13</sup> Irma Indrayani and Tasya Maharani, "The United State's National Security Protection from Cyber Crime Threats A Case Study of Tik Tok Banning Submission by The President Donald Trump in 2020," *Journal of Social Political Sciences (JSPPS)* 3, no. 3 (2022): 268–80, <https://e-journal.unas.ac.id/jspps/article/view/122/107>.

nasional yang selama ini belum menjadi fokus utama dalam studi serupa. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana peluang dan tantangan dalam perspektif keamanan nasional terkait penggunaan media sosial TikTok sebagai alternatif komunikasi politik bagi masyarakat Suku Baduy Luar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan sumber data studi pustaka. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki fenomena yang tidak dapat diukur, dengan fokus pada aspek deskriptif seperti langkah kerja, resep, berbagai konsep, dan prosedur budaya<sup>14</sup>. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan diskusi deskriptif berdasarkan observasi dan wawancara. Namun, dalam penelitian ini hanya fokus pada sumber data studi pustaka atau tanpa melakukan wawancara. Penelitian ini membagi tiga subbab pembahasan dengan diawali tentang penggunaan TikTok untuk komunikasi politik hingga eksplorasi peluang dan tantangan penggunaan TikTok oleh masyarakat Baduy untuk komunikasi politik.

Tulisan ini mengeksplorasi data sekunder dengan memanfaatkan studi literatur dan dokumentasi berdasarkan pada materi bacaan yang cocok dengan topik tentang komunikasi politik masyarakat Baduy Luar yang dikaitkan dengan penggunaan media sosial TikTok dalam konteks keamanan nasional. Secara umum, pencarian dilakukan pada mesin pencari *google* dan secara khusus menggunakan *google scholar* dengan memasukkan berbagai kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris yang dianggap relevan, seperti “indigenous people tiktok politics”, “indigenous people tiktok”, “tiktok masyarakat adat baduy”, “tiktok masyarakat adat adat”, “tiktok adalah media sosial yang paling mudah menyebarkan hoaks”, dan “tiktok national security”. Setelah hasil dari pencarian telah diperoleh, kemudian dipilih dan dipilah sebagai sumber data pada artikel ini. Data yang diperoleh kemudian diseleksi secara ketat dengan hanya melampirkan materi rujukan yang relevan untuk menjawab kebutuhan penelitian ini. Sumber data yang bersumber dari artikel jurnal dicek kembali indeks jurnalnya untuk memastikan bahwa artikel jurnal terakreditasi nasional (misalnya akreditasi SINTA) atau internasional seperti terindeks scopus, copernicus, dan lain-lain.

---

<sup>14</sup> Djama'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Selain itu, sumber data berupa artikel berita juga diseleksi dengan ketat dengan memprioritaskan sumber dari media arus utama.

## Pembahasan

### A. Komunikasi Politik via Media Sosial TikTok

Secara umum, terdapat keterkaitan antara internet, media sosial, dan pemungutan suara. Internet dan media sosial telah memberikan kontribusi, minimal sebagian kontribusi terhadap keberhasilan pemilu kaum populis di Eropa dan berkurangnya dukungan politik terhadap partai-partai yang berkuasa di negara-negara demokrasi yang belum matang dan rezim semiotokratis. Selain itu, media sosial dapat digunakan untuk memobilisasi pemilih<sup>15</sup>.

Salah satu media sosial yang tumbuh pesat selama pandemi COVID-19 adalah TikTok<sup>16</sup>. Sebelum itu, dalam kurun waktu Januari 2018 dan Agustus 2020, jumlah pengguna aktif bulannya tumbuh sebesar 800% menjadi 700 juta secara global<sup>17</sup>. Penggunaan Tiktok memberikan dampak positif dengan memberikan edukasi kepada publik melalui konten yang dibuat<sup>18</sup>. Pengguna TikTok tidak hanya mengedarkan konten dan mengomentarnya, pengguna menjadi bagian dari konten itu sendiri. Berbeda dengan Facebook dan Twitter (X), pengguna bertukar artikel berita dalam bentuk tautan dan mengartikulasikan pendapat politik mereka melalui komentar atau kiriman umpan balik, pengguna TikTok menjadi penyaji informasi politik yang aktif. Setiap pengguna TikTok adalah pelaku yang mengeksternalisasikan opini politik pribadi melalui tindakan audiovisual, dan komunikasi politik menjadi pengalaman yang jauh lebih interaktif dibandingkan di YouTube atau Instagram<sup>19</sup>.

---

<sup>15</sup> Ekaterina Zhuravskaya, Maria Petrova, and Ruben Enikolopov, "Political Effects of the Internet and Social Media," *Annual Review of Economics* 12 (2020): 415–38, <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-081919-050239>.

<sup>16</sup> Medina Serrano, Papakyriakopoulos, and Hegelich, "Dancing to the Partisan Beat: A First Analysis of Political Communication on TikTok."

<sup>17</sup> Alex Sherman, "TikTok Reveals Detailed User Numbers for the First Time," *CNBC*, 2020, <https://www.cnbc.com/2020/08/24/tiktok-reveals-us-global-user-growth-numbers-for-first-time.html>.

<sup>18</sup> Tjut Afrieda Syahara, Chusnul Azizah Indahsari, and Dwi Susanti, "Tiktok and Pandemic (Content Analysis Tiktok Utilization As Education Medium During Covid-19 Pandemic)," *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities* 1, no. 1 (2021): 39–46.

<sup>19</sup> Medina Serrano, Papakyriakopoulos, and Hegelich, "Dancing to the Partisan Beat: A First Analysis of Political Communication on TikTok."

Sebuah studi menunjukkan Tiktok memiliki fitur video, *For Your Page* (FYP), dan tagar yang menjadi kesukaan penggunaannya dan hal itu menjadi keunikan dan kekuatan TikTok. Pemanfaatan TikTok naik drastis jika terdapat aksi politik yang memukau masyarakat dunia. TikTok mampu membuat aktor politik atau politisi senior tertarik untuk menggunakannya sebagai alat komunikasi politik<sup>20</sup>. Studi lain menggarisbawahi bahwa TikTok bukan hanya wadah para politisi dapat mendaur ulang konten digital mereka, tetapi sebuah ruang unik yang memerlukan keselarasan yang komunikatif dan bidang isu tertentu untuk memaksimalkan interaksi. Tingginya keterlibatan yang terkait dengan video komedi menunjukkan bahwa humor tetap menjadi alat yang ampuh untuk menarik perhatian dan mendorong interaksi di TikTok, bahkan dalam konteks politik. Meningkatnya keterlibatan dengan gaya komedi mungkin sebagian berasal dari kebaruannya, sebuah efek yang dapat berkurang seiring dengan semakin lazimnya gaya tersebut. Dari segi isu, kami mengamati bahwa topik-topik seperti isu ketenagakerjaan, kebijakan pendidikan, atau kondisi perekonomian kurang menarik perhatian pemirsa dibandingkan dengan topik pemerintah dan politik itu sendiri<sup>21</sup>.

Jika ditinjau dari sisi aktornya, aktor politik tidak mengeksploitasi secara maksimal kemampuan dari TikTok dan terus menyiarkan pesan-pesan mereka dengan menggunakan praktik komunikasi tradisional. Pemimpin politik mendapatkan lebih banyak penayangan (*view*) dan suka (*like*) pada videonya dibandingkan partai politik. Perbedaan ditemukan pada cara partai politik dan pemimpin politik menggunakan kemampuan TikTok serta sumber retorika utama yang mereka gunakan untuk mempengaruhi. Penggunaan sumber daya yang lebih rasional dalam kasus partai politik dan lebih banyak sumber daya emosional bagi para pemimpin politik. Minimnya kehadiran tokoh tersebut dalam video para aktor politik, serta peran privatisasi mereka yang tidak biasa, menunjukkan bahwa personalisasi di TikTok masih jauh dari dianggap sebagai bagian dari strategi persuasi digital mereka<sup>22</sup>.

---

<sup>20</sup> Isni Hindriaty Hindarto, "Tiktok and Political Communication of Youth: A Systematic Review," *JRP (Jurnal Review Politik)* 12, no. 2 (2022): 146-76, <https://doi.org/10.15642/jrp.2022.12.2.146-176>.

<sup>21</sup> Natalia Umansky and Christian Pipal, "Dances, Duets, and Debates: Analysing Political Communication and Viewer Engagement on TikTok," 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/g8dbu>.

<sup>22</sup> Rocío Zamora Medina, Andrius Suminas, and Shahira S Fahmy, "Securing the Youth Vote : A Comparative Analysis of Digital Persuasion on TikTok Among Political Actors," *Media and Communication* 11, no. 2 (2023): 218-31.

## B. Penggunaan Media Sosial Tiktok Untuk Komunikasi Politik Aktor Politik

Sejumlah kandidat Pemilu Presiden di Peru telah menggunakan TikTok sebagai alat komunikasi politik dengan publik. Kelima kandidat yang diteliti menunjukkan bahwa semua kandidat tersebut belum sepenuhnya mengeksplorasi keterjangkauan TikTok karena hampir tidak pernah para kandidat menggunakan tantangan atau genre tren di TikTok lainnya untuk melibatkan audiens mereka. Hal yang sama juga berlaku mengenai kemungkinan interaksi yang ditawarkan oleh TikTok, sebagian besar kandidat cenderung menggunakannya sebagai alat promosi sepihak, menampilkan gaya komunikasi *top-down* yang hampir tidak memiliki niat partisipatif atau melibatkan publik<sup>23</sup>.

Aktor lain yang menggunakan TikTok adalah partai politik, salah satunya adalah partai politik yang ada di Spanyol. Studi menunjukkan bahwa sebanyak 5 partai politik di Spanyol telah menggunakan TikTok. Namun, jumlah postingan, jenis konten yang dibagikan, dan jenis interaksi menunjukkan perbedaan yang besar. Secara khusus, partai-partai di Spanyol masih belum sepenuhnya memanfaatkan seluruh kemampuan TikTok dan lebih memilih menggunakan TikTok untuk berbicara tentang politik<sup>24</sup>.

Pada pemilihan Presiden tahun 2023 di Turki, tiga kandidat pemilu memiliki perbedaan konten masing-masing, mulai dari konten politik, konten personal, hingga konten hiburan. Kandidat pertama, Recep Tayyip Erdoğan memiliki fokus pada konten politik dengan 85%, konten pribadi dengan 15%, dan terakhir konten hiburan dengan 0%. Erdoğan memfokuskan konten politik melalui video kampanye reguler dan menampilkan prestasinya seperti layanan yang telah diberikan selama ini. Kandidat kedua, Kemal Kılıçdaroğlu memiliki 85% konten politik, 5% konten pribadi, dan terakhir 10% konten hiburan. Pendekatannya terhadap TikTok mencakup komunikasi langsung tanpa editan dan fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan pemerintahan, pemuda, dan rasa kedekatan. Kandidat ketiga, Ekrem İmamoğlu memiliki 30% konten politik, 25% konten pribadi, dan 45% konten hiburan. Ia memprioritaskan

---

<sup>23</sup> Laura Cervi, Santiago Tejedor, and Fernando García Blesa, "TikTok and Political Communication: The Latest Frontier of Politainment? A Case Study," *Media and Communication* 11, no. 2 (2023): 203–17, <https://doi.org/10.17645/mac.v11i2.6390>.

<sup>24</sup> Laura Cervi and Carles Marín-Lladó, "What Are Political Parties Doing on Tiktok? The Spanish Case," *Profesional de La Informacion* 30, no. 4 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.3145/EPI.2021.JUL.03>.

penggunaan tren, pengeditan, dan konten yang selaras dengan tren arus utama platform, hal ini kemungkinan berkontribusi pada popularitasnya di TikTok. Misalnya tren yang ia gunakan adalah lagu-lagu yang diedit, meme makan meme Hasbullah, dan lain sebagainya<sup>25</sup>.

Studi lain menganalisis etnografi digital terhadap media sosial TikTok sebagai alat kampanye pemilu pada pemilu presiden Ekuador tahun 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat ketika menampilkan seseorang, produk, atau layanan. Dalam kasus ini, penggunaan TikTok sebagai alat kampanye pemilu memberikan hasil yang baik dalam fungsi penerimaan konten yang tersebar sehingga memungkinkan jangkauan pemilih yang lebih besar dan lebih sensitif<sup>26</sup>.

Hasil riset tentang Pemilu di Malaysia pada tahun 2022 lalu menunjukkan bahwa politisi dan aktivis tampaknya yakin bahwa TikTok adalah alat yang efektif untuk menjangkau pemilih baru, terutama mereka yang tidak memiliki afiliasi atau loyalitas terhadap partai sebelumnya. Namun dengan terus berkembangnya teknologi baru, masih harus dilihat apakah TikTok akan mempertahankan status unggulnya di kalangan pemilih muda pada siklus pemilu berikutnya. Catatan penting tentang penggunaan TikTok adalah TikTok tidak hanya partai politik dan politisi yang menggunakan TikTok, tetapi juga para aktivis untuk tujuan advokasi<sup>27</sup>.

Sejumlah riset diatas menunjukkan bahwa popularitas TikTok telah dimanfaatkan sejumlah aktor politik di berbagai negara untuk kepentingan masing-masing. Begitu juga yang terjadi di Indonesia, popularitas TikTok semakin meningkat sehingga kandidat politik, termasuk para calon presiden yang mencalonkan diri pada pemilu 2024, telah menggunakan TikTok untuk kampanye politik mereka. Penggunaan TikTok meningkat selama masa kampanye pemilu Indonesia 2024 karena semakin banyak politisi yang memasuki platform tersebut. Salah satu kandidat Presiden Pemilu 2024, Ganjar Pranowo menjadi sosok teraktif dari segi jumlah pengikut, intensitas unggahan, dan jumlah suka yang diterima (per 19 Maret 2024). Kesuksesan Prabowo dengan TikTok menunjukkan peran

---

<sup>25</sup> Canan Uyumaz and Md. Nazmul Islam, "Navigating Digital Platforms: A Comparative Study into Turkish Political Communication Strategies on TikTok and Twitch," *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 13, no. 3 (2023).

<sup>26</sup> María Paula Galarza Fajardo and Andrea De-Santis, "Use of Social Technology for Political Communication: Influence of TikTok on Voter Engagement," in *Communication and Applied Technologies, Proceedings of ICOMTA 2023* (Springer Link, 2023).

<sup>27</sup> By Ooi Kok Hin, "How Political Parties Used TikTok in the 2022 Malaysian General Election," *RSIS Commentary*, 2022.

integral platform media sosial dalam menjangkau dan berinteraksi dengan pemilih di era digital. Selain itu, pemilu Indonesia tahun 2024 menunjukkan bagaimana TikTok bisa menjadi alat yang efektif untuk mengeksploitasi emosi penggunanya. Menariknya, Prabowo belum memiliki akun TikTok resmi. Konten viral terkait Prabowo sebagian besar diproduksi oleh para pendukungnya atau akun-akun yang bahkan tidak terafiliasi secara resmi dengan kampanyenya<sup>28</sup>.

### C. Peluang dan Tantangan Penggunaan TikTok untuk Komunikasi Politik Masyarakat Baduy

Penggunaan TikTok dalam kampanye politik global, mulai dari pola *top-down* di Peru dan Spanyol hingga pendekatan tren dan hiburan di Turki, menunjukkan bahwa kekuatan platform ini dalam menjangkau publik namun juga risiko minimnya partisipasi autentik, sementara di Indonesia konten sering kali viral melalui pendukung tanpa keterlibatan kandidat resmi. Sejumlah riset menunjukkan bahwa peran penting TikTok dalam meningkatkan representasi masyarakat adat dan mendorong keterlibatan masyarakat. TikTok dapat menjadi media yang ampuh bagi komunitas-komunitas yang terpinggirkan untuk menyebarkan cerita mereka, menantang stereotip yang mengakar, dan membangun ruang-ruang digital yang inklusif<sup>29</sup>. Algoritma TikTok melacak setiap pergerakan pengguna untuk mempersonalisasi konten yang akan disajikan kepada mereka melalui "*For Your Page* (FYP)", yang bertujuan untuk mendorong pengguna agar tetap berada di platform selama mungkin. Algoritma yang dipersonalisasi seperti itu memungkinkan politisi mendapatkan keuntungan sebagai penggerak pertama dengan mengendalikan aliran informasi untuk menciptakan gelembung filter bagi pengguna. TikTok memberikan peluang untuk melakukan *rebranding* citra dan berfungsi sebagai arena pertarungan informasi. Algoritma unik TikTok memungkinkan akun non-resmi, dan bahkan akun yang memiliki jumlah pengikut sedikit, membuat konten viral dan menyebarkannya ke publik yang lebih luas di luar pengikut akun tertentu.

Di sisi lain, dalam konteks keamanan nasional, TikTok diisukan bermasalah terkait dengan keamanan data pengguna, dugaan pencurian

<sup>28</sup> Alizen et al., "From 'FYP' to Ballot Box TikTok and Indonesia's 2024 General Elections."

<sup>29</sup> Natasha Thathiah, "Analyzing Indigenous Representation and Engagement on TikTok" (University of Alberta, 2024), <https://era.library.ualberta.ca/items/7f600c64-f3cc-410f-bd3d-27a4f4ada0f4>.

data pengguna TikTok dan mentransmisikan data tersebut ke peladen yang berada di Cina. Kemungkinan adanya penguasaan data oleh Cina dapat mengancam kedaulatan dan integritas suatu negara sehingga sejumlah negara melakukan pemblokiran terhadap aplikasi TikTok, seperti Amerika Serikat<sup>30</sup> dan India<sup>31</sup>. Tentu kondisi ini menjadi ancaman bagi keamanan data masyarakat Baduy yang menggunakan TikTok karena data-data mereka berpotensi dikumpulkan di server Cina dan tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan data tersebut. Selain itu, TikTok memfasilitasi penyebarluasan berbagai jenis konten negatif, yang dinilai dapat memengaruhi pengguna terutama anak muda<sup>32</sup>. Riset Reuters Institute Digital News Report 2024 menemukan bahwa potensi TikTok sebagai medium penyebaran hoaks, misinformasi, maupun disinformasi. Lebih dari seperempat responden pengguna TikTok mengaku sulit untuk membedakan informasi benar dan informasi palsu<sup>33</sup>. Fitur pada TikTok memungkinkan terjadinya penyebaran disinformasi seperti yang terjadi pada Pemilu Filipina tahun 2022, ketika “fakta sejarah yang menyimpang” disebarluaskan<sup>34</sup>.

Dampak dari penyebaran disinformasi dan hoaks di media sosial sangat beragam dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari memengaruhi opini publik dan mengganggu proses demokrasi hingga menimbulkan keresahan sosial dan mengancam keamanan nasional<sup>35</sup>. Jika merujuk kembali pada konteks keamanan nasional, disinformasi dan hoaks dapat digunakan sebagai alat untuk memanipulasi persepsi publik atau memicu konflik, bahkan dapat menjadi senjata dalam perang informasi antarnegara<sup>36</sup>. Dampak disinformasi terhadap keamanan nasional, seperti ancaman terhadap demokrasi melalui upaya untuk memanipulasi opini publik selama pemilu, erosi kohesi sosial melalui peningkatan konflik antar-kelompok

---

<sup>30</sup> Indrayani and Maharani, “The United State’s National Security Protection from Cyber Crime Threats A Case Study of Tik Tok Banning Submission by The President Donald Trump in 2020.”

<sup>31</sup> Indrayani and Maharani.

<sup>32</sup> Alizen et al., “From ‘FYP’ to Ballot Box TikTok and Indonesia’s 2024 General Elections.”

<sup>33</sup> Nic Newman et al., “Reuters Institute Digital News Report 2024,” 2024, <https://doi.org/10.60625/risj-vy6n-4v57>.

<sup>34</sup> Maria Elize Mendoza, “Philippine Elections 2022: TikTok in Bongbong Marcos’ Presidential Campaign,” *Contemporary Southeast Asia* 44, no. 3 (2022): 389–95.

<sup>35</sup> Samantha Bradshaw and Philip N Howard, “2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation,” 2019, <https://demtech.oii.ox.ac.uk/wp-content/uploads/sites/12/2019/09/CyberTroop-Report19.pdf>.

<sup>36</sup> Peter W. Singer and Emerson T. Brooking, *LikeWar: The Weaponization of Social Media* (Boston: Eamon Dolan/Houghton Mifflin Harcourt, 2018).

karena disinformasi, dan menurunnya kepercayaan terhadap institusi pemerintah yang mengancam legitimasi pemerintah<sup>37</sup>.

Potensi penyebaran disinformasi pada masyarakat Baduy Luar memungkinkan terjadi sehingga perlu dilakukan upaya-upaya literasi digital di lingkungan masyarakat Baduy Luar. Namun, perlu menjadi catatan bahwa program literasi yang disusun harus tepat sasaran karena masih terdapat program literasi yang dibuat oleh pemerintah Indonesia yang terbukti tidak efektif<sup>38</sup>. Masyarakat Baduy Luar tidak dapat menghindari masuknya arus modernisasi melalui berbagai proses introduksi yang berpotensi memudahkan nilai-nilai tradisional. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi mereka untuk selalu menjaga kelestarian budaya seraya hidup berdampingan dengan teknologi modern<sup>39</sup>. Masuknya arus modernisasi teknologi komunikasi (gawai) terutama pada wilayah Baduy Luar tidak dapat dibendung lagi. Kondisi ini tentu saja menjadi dilematis, satu sisi berarti budaya asing akan masuk dan kemungkinan mengganggu tatanan aturan di dalam masyarakat, di satu sisi gawai sudah membuktikan telah menjadi sarana komunikasi yang efektif<sup>40</sup>. Masyarakat Baduy Luar menghadapi situasi yang sulit dalam menentukan pilihan antara mempertahankan keaslian budaya dan beradaptasi dengan perkembangan sosial, ekonomi dan teknologi yang lebih luas, termasuk penggunaan media sosial seperti TikTok<sup>41</sup>.

Tantangan yang paling mendasar dalam penggunaan TikTok oleh masyarakat adat Baduy Luar adalah pengaplikasian literasi digital, seperti ketidakseimbangan digital yang cukup luas di kalangan masyarakat Baduy Luar. Di samping itu, terdapat keresahan bahwa literasi digital dapat berakibat menghilangkan kearifan lokal apabila pengelolaan yang tidak cermat sehingga perencanaan program literasi digital harus

---

<sup>37</sup> Surjatmodjo et al., "Information Pandemic: A Critical Review of Disinformation Spread on Social Media and Its Implications for State Resilience."

<sup>38</sup> Fadhil A Putra, M Yusuf Samad, and Mulyadi, "Optimising 'Lambe Hoaks' Digital Literacy to Strengthen National Resilience Against Hoaxes," *Jurnal Lemhannas RI (JLRI)* 12, no. 2 (2024): 203–14, <https://doi.org/10.55960/jlri.v12i2.599>.

<sup>39</sup> Anisah Agustina and Setiadi, "Adopsi Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Ekonomi Masyarakat Baduy Luar Di Kanekes Banten," *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 8, no. 0341 (2024): 23–26, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/32425/14409>.

<sup>40</sup> Ratih Lestari, "Sinyal Internet Di Baduy: Dilema Antara Tradisi Dan Modernisasi," *UNES Law Review* 6, no. 2 (2023): 4326–48, <https://www.review-unes.com/index.php/law/article/view/1184/972>.

<sup>41</sup> Syahrul Gunawan and Fitriani, "Interaksi Antara Masyarakat Suku Baduy Dan Dunia Luar (Studi Kasus Tentang Peran Eksternal Dengan Praktik Budaya Lokal Desa Cepak Buah, Lebak, Banten)," *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain* 8, no. 1 (2025): 1–12.

peka terhadap kearifan lokal dan kebutuhan komunitas adat sehingga kehadiran teknologi dapat dioptimalkan dengan tidak menghilangkan nilai-nilai adat istiadat tradisional. Dalam hal ini, esensi dari program literasi digital sebaiknya ditingkatkan dengan menegaskan bahwa literasi konvensional sudah mencukupi sebelum literasi digital dihadirkan bagi masyarakat Baduy Luar. Literasi digital yang inklusif dan berlandaskan komunitas dapat mengoptimalkan keberadaan masyarakat Baduy Luar, bukan hanya dalam hal kendali budaya tetapi juga dalam hal jangkauan terhadap pendidikan<sup>42</sup>. Dalam konteks penelitian ini, termasuk diantaranya pendidikan politik melalui pemanfaatan komunikasi politik.

## Penutup

Hasil studi ini mengindikasikan bahwa TikTok berperan sebagai platform komunikasi politik yang interaktif bagi masyarakat Baduy Luar, meningkatkan partisipasi politik mereka melalui akses informasi yang lebih personal. Namun, tantangan seperti risiko disinformasi, potensi penyalahgunaan data, dan erosi nilai budaya menunjukkan perlunya pengelolaan yang bijaksana. Dalam konteks keamanan nasional, penggunaan TikTok yang tidak terkontrol berpotensi memicu polarisasi sosial atau instabilitas komunitas adat jika disinformasi menyebar luas tanpa terkendali sehingga membutuhkan strategi mitigasi yang efektif dan efisien.

Dalam rangka memaksimalkan penggunaan TikTok sebagai alat komunikasi politik yang aman, pemerintah Provinsi Banten dan jajarannya disarankan untuk mengembangkan program literasi digital yang melibatkan tokoh adat Baduy, memastikan pendekatan yang sensitif terhadap kearifan lokal. Bawaslu Banten dan jajarannya perlu memperkuat pengawasan konten politik di TikTok untuk mencegah penyebaran disinformasi yang dapat mengganggu kohesi sosial. Bila memungkinkan, pengawasan dilengkapi dengan reguasi yang mengatur konten di media sosial. Selain itu, pelatihan bagi aktor politik lokal untuk memanfaatkan fitur interaktif TikTok secara strategis dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat Baduy Luar tanpa mengorbankan identitas budaya tradisional yang telah dijaga selama ini.

---

<sup>42</sup>Yuni Afita Sari and Muhammad Arief Virgy, "Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Literasi Digital: Melindungi Warisan Budaya Takbenda Dan Mendorong Inklusi Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2024): 109–19.

## Daftar Pustaka

- Afriansyah, Fariz. "Elite Dan Partisipasi Politik (Studi Atas Peran Elite Tradisional Suku Baduy Luar Dalam Mendorong Partisipasi Politik Pada Pilpres 2019 Di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak)." *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60488>.
- Agustina, Anisah, and Setiadi. "Adopsi Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Ekonomi Masyarakat Baduy Luar Di Kanekes Banten." *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 8, no. 0341 (2024): 23–26. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/32425/14409>.
- Alizen, Ali Nur, Adhi Priamarizki, Ratu Dyah Ayu Gendiswardani, Salma Salima Hariza Nihru, and Rafi Alif Muhammad Akbar. "From 'FYP' to Ballot Box TikTok and Indonesia's 2024 General Elections," 2024.
- Bradshaw, Samantha, and Philip N Howard. "2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation," 2019. <https://demtech.oii.ox.ac.uk/wp-content/uploads/sites/12/2019/09/CyberTroop-Report19.pdf>.
- Cervi, Laura, and Carles Marín-Lladó. "What Are Political Parties Doing on Tiktok? The Spanish Case." *Profesional de La Informacion* 30, no. 4 (2021): 1-17. <https://doi.org/10.3145/EPI.2021.JUL.03>.
- Cervi, Laura, Santiago Tejedor, and Fernando García Blesa. "TikTok and Political Communication: The Latest Frontier of Politainment? A Case Study." *Media and Communication* 11, no. 2 (2023): 203–17. <https://doi.org/10.17645/mac.v11i2.6390>.
- Fajardo, María Paula Galarza, and Andrea De-Santis. "Use of Social Technology for Political Communication: Influence of TikTok on Voter Engagement." In *Communication and Applied Technologies, Proceedings of ICOMTA 2023*. Springer Link, 2023.
- Fernandez, Daniel. "Transmisi Pengetahuan Masyarakat Tradisional: Studi Pola Pengasuhan Anak Baduy Di Dusun Gajeboh, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Jawa Barat." Universitas Indonesia, 2000. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=71094&lokasi=lokal>.
- Gunawan, Syahrul, and Fitriani. "Interaksi Antara Masyarakat Suku Baduy Dan Dunia Luar (Studi Kasus Tentang Peran Eksternal Dengan Praktik Budaya Lokal Desa Cepak Buah, Lebak, Banten)." *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain* 8, no. 1 (2025): 1–12.

- Hin, By Ooi Kok. "How Political Parties Used TikTok in the 2022 Malaysian General Election." *RSIS Commentary*, 2022.
- Hindarto, Isni Hindriaty. "Tiktok and Political Communication of Youth: A Systematic Review." *JRP (Jurnal Review Politik)* 12, no. 2 (2022): 146-76. <https://doi.org/10.15642/jrp.2022.12.2.146-176>.
- Indrayani, Irma, and Tasya Maharani. "The United State's National Security Protection from Cyber Crime Threats A Case Study of Tik Tok Banning Submission by The President Donald Trump in 2020." *Journal of Social Political Sciences (JSPS)* 3, no. 3 (2022): 268-80. <https://e-journal.unas.ac.id/jsp/s/article/view/122/107>.
- Karman. "Dialektika Masyarakat Baduy Dalam Memaknai Realitas Pemilihan Umum 2014." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 17, no. 2 (2014): 89-102. <https://doi.org/10.20422/jpk.v17i2.9>.
- Kurnia, Asep, and Ahmad Sihabudin. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Lestarini, Ratih. "Sinyal Internet Di Baduy: Dilema Antara Tradisi Dan Modernisasi." *UNES Law Review* 6, no. 2 (2023): 4326-48. <https://www.review-unes.com/index.php/law/article/view/1184/972>.
- Mahpudin. "Partisipasi Politik Masyarakat Adat Baduy Dan Implikasinya Terhadap Representasi Politik: Kepentingan Adat Yang Tersisih." *Politicon: Jurnal Ilmu Politik* 2, no. 2 (2020): 113-28.
- Medina, Rocío Zamora, Andrius Suminas, and Shahira SFahmy. "Securing the Youth Vote : A Comparative Analysis of Digital Persuasion on TikTok Among Political Actors." *Media and Communication* 11, no. 2 (2023): 218-31.
- Medina Serrano, Juan Carlos, Orestis Papakyriakopoulos, and Simon Hegelich. "Dancing to the Partisan Beat: A First Analysis of Political Communication on TikTok." In *WebSci 2020 - Proceedings of the 12th ACM Conference on Web Science*, 157-66, 2020. <https://doi.org/10.1145/3394231.3397916>.
- Mendoza, Maria Elize. "Philippine Elections 2022: TikTok in Bongbong Marcos' Presidential Campaign." *Contemporary Southeast Asia* 44, no. 3 (2022): 389-95.
- Moenawar, Mohamad Ghozali, Wahyu Budi Priatna, and Hudi Santoso. "Consciousness Raising Dan Partisipasi Politik Suku Baduy Di Era Digital (Tinjauan Awal)." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 17, no. 1 (2019): 69-80. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.17.1.69-80>.

- Muhlisin, Muhlisin, Helmy Faizi Bahrul Ulumi, and Ayatullah Humaeni. "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Masyarakat Adat Di Provinsi Banten: Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Dan Citorek." *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah* 1, no. 1 (2017): 27–44. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v1i1.4>.
- Newman, Nic, Richard Flether, Craig T. Robertson, Amy Ross Arguedas, and Rasmus Kleis Nielsen. "Reuters Institute Digital News Report 2024," 2024. <https://doi.org/10.60625/risj-vy6n-4v57>.
- Putra, Fadhil A, M Yusuf Samad, and Mulyadi. "Optimising 'Lambe Hoaks' Digital Literacy to Strengthen National Resilience Against Hoaxes." *Jurnal Lemhannas RI (JLRI)* 12, no. 2 (2024): 203–14. <https://doi.org/10.55960/jlri.v12i2.599>.
- Sari, Ressy Puspita, Yuslim Yuslim, and Dian Bakti Setiawan. "Pelaksanaan Hak Pilih Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Kabupaten Lebak Pada Pemilihan Umum 2019." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 6, no. 1 (2023): 141–55. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1845>.
- Sari, Yuni Afita, and Muhammad Arief Virgy. "Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Literasi Digital: Melindungi Warisan Budaya Takbenda Dan Mendorong Inklusi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2024): 109–19.
- Satori, Djama'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sherman, Alex. "TikTok Reveals Detailed User Numbers for the First Time." *CNBC*, 2020. <https://www.cnn.com/2020/08/24/tiktok-reveals-us-global-user-growth-numbers-for-first-time.html>.
- Singer, Peter W., and Emerson T. Brooking. *LikeWar: The Weaponization of Social Media*. Boston: Eamon Dolan/Houghton Mifflin Harcourt, 2018.
- Surjatmodjo, Dwi, Andi Alimuddin Unde, Hafied Cangara, and Alem Febri Sonni. "Information Pandemic: A Critical Review of Disinformation Spread on Social Media and Its Implications for State Resilience." *Social Sciences* 13, no. 8 (2024). <https://doi.org/10.3390/socsci13080418>.
- Syahara, Tjut Afrieda, Chusnul Azizah Indahsari, and Dwi Susanti. "Tiktok and Pandemic (Content Analysis Tiktok Utilization As Education Medium During Covid-19 Pandemic)." *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities* 1, no. 1 (2021): 39–46.

- Thathiah, Natasha. "Analyzing Indigenous Representation and Engagement on TikTok." University of Alberta, 2024. <https://era.library.ualberta.ca/items/7f600c64-f3cc-410f-bd3d-27a4f4ada0f4>.
- Umansky, Natalia, and Christian Pipal. "Dances, Duets, and Debates: Analysing Political Communication and Viewer Engagement on TikTok," 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/g8dbu>.
- Uyumaz, Canan, and Md. Nazmul Islam. "Navigating Digital Platforms: A Comparative Study into Turkish Political Communication Strategies on TikTok and Twitch." *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 13, no. 3 (2023).
- Yulianti, Iis. "Coordinated Management of Meaning Nilai Budaya Pada Suku Baduy: Kajian Etnografi Teks Pikukuh Sapuluh Pada Generasi Muda Suku Baduy Luar Di Desa Kanekes." Universitas Indonesia, 2006. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=111034&lokasi=lokal>.
- Zhuravskaya, Ekaterina, Maria Petrova, and Ruben Enikolopov. "Political Effects of the Internet and Social Media." *Annual Review of Economics* 12 (2020): 415-38. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-081919-050239>.